



## **Pola Mentoring dalam Program Orang Tua Unit: Berdasarkan 2 Timotius 1:3-18 bagi Spiritualitas Mahasiswa**

**Marselina Ruku<sup>1</sup>, Edu Arto Silalahi<sup>2,\*</sup>**

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor

<sup>\*</sup>Email Correspondence: [silalahieduarte@gmail.com](mailto:silalahieduarte@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola mentoring dalam program orang tua unit berdasarkan 2 Timotius 1 : 3-18 bagi spiritualitas mahasiswa. Pembahasan dimulai dengan menjelaskan pola mentoring yang benar sesuai dengan dasar Firman Tuhan berdasarkan masalah-masalah yang telah ditemukan. Setelah menemukan latar belakang masalah, kemudian merumuskan masalah untuk mengetahui tujuan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti mengadakan wawancara dengan informan untuk pengumpulan data dan kemudian mengadakan analisis data. Temuan dalam penelitian ini adalah: 1). mentoring merupakan proses pendampingan terhadap mentee. 2). spiritualitas adalah dasar membangun sebuah relasi dalam proses mentoring. 3). kerjasama tim yang baik adalah hasil dari menerima kekurangan dan kelebihan setiap anggota dalam proses mentoring, dengan cara saling melengkapi. 4). proses mentoring dikatakan baik yaitu karena Firman Tuhan menjadi dasar pembimbingan. 5). kesibukan menjadi salah satu kendala proses mentoring tidak dapat berjalan dengan baik. 6). pertumbuhan dan perubahan yang baik dari setiap mentee adalah hasil dari proses mentoring efektif diatas dasar Firman Allah. 7). ketulusan mentor dalam membimbing para mentee dapat menjamin perubahan yang signifikan. 8). nasihat sesuai dengan kebenaran Firman Allah akan menghasilkan mentee yang berkarakter Kristus.

---

### **Kata Kunci:**

pola mentoring, orangtua, 2 Timotius 1: 3-18, spiritualitas.

---

### **ABSTRACT**

*This study aims to find a pattern of mentoring on the parent unit program based on 2 Timothy 1: 3-18 for student spirituality. The discussion begins by explaining the correct mentoring pattern according to the basis of God's Word based on the problems that have been found. The method used in this research is a qualitative research method with a phenomenological approach. Researchers*

### **INFO ARTIKEL**

---

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima : 11/01/2023

Direvisi : 27/02/2023

Disetujui : 28/02/2023

Dipublikasi : 28/02/2023

---

*conducted interviews with informants for data collection and then conducted data analysis. The findings in this study are: 1). Mentoring is a process of assisting the mentee. 2). spirituality is the basis for building a relationship in the mentoring process. 3). good teamwork is the result of accepting each member's strengths and weaknesses in the mentoring process, in a complementary way. 4). the mentoring process is said to be good because the Word of God is the basis for mentoring. 5). busyness is one of the obstacles the mentoring process cannot run well. 6). The good growth and change of every mentee is the result of an effective mentoring process on the basis of God's Word. 7). a mentor's sincerity in guiding mentees can guarantee significant change. 8). advice according to the truth of God's Word will produce a mentee who has the character of Christ.*

---

**Keywords:**

*mentoring pattern, parents, 2 Timothy 1: 3-18, spirituality*

---

## **PENDAHULUAN**

Mentoring merupakan salah satu metode untuk menolong seseorang agar dapat mengalami perubahan. Mentoring secara sederhana adalah proses seseorang membantu orang lain untuk belajar sesuatu dan bila proses tadi tidak terjadi, maka pembelajarannya menjadi kurang baik, lebih lamban, atau bahkan sama sekali tidak akan terjadi.<sup>1</sup> Dengan pembimbingan yang tepat seseorang dapat mengalami pertumbuhan rohani. “Pembimbing rohani adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan pengarahan serta menjawab pertanyaan-pertanyaan atau keputusan yang berkaitan dengan keadaan rohani atau kedewasaan seseorang.”<sup>2</sup>

Dalam proses mentoring harus ada orang-orang yang berperan agar seseorang dapat mengalami pertumbuhan rohani sebagaimana Paulus berkata dalam 2 Timotius 1:3-18. Maka definisi di atas menunjukkan bahwa seseorang membutuhkan orang yang lebih berpengalaman agar dapat menginvestasikan segalanya berdasarkan komitmen yang jelas. Realitanya tindakan nyata sangat dibutuhkan agar tidak ada kebimbangan dalam menentukan pilihan ketika seseorang memiliki kerinduan untuk mengikut Yesus dan bertumbuh dalam proses mentoring. Kalau Anda ingin mempengaruhi hidup orang lain, hal terpenting yang bisa Anda lakukan adalah menjadi contoh nyata untuk setiap prinsip, suri teladan, serta iman yang Anda siarkan. Terutama kalau Anda seorang Kristen. Cara terbaik untuk menyiarkan iman Anda kepada orang lain adalah dengan hidup sesuai iman ketika

---

<sup>1</sup>Togi Simanjuntak, 2012. *“The Art of Mentoring”*. (Jakarta pusat: Metanoia Publishing, 2012), 6

<sup>2</sup> Herdy N. Hutabarat, *“Mentoring dan Pemuridan”*. (Bandung: Yayasan kalam hidup, 2011), 35

Anda di bawah tekanan, saat tantangan datang, bahkan saat kehidupan menghadirkan bertumpuk-tumpuk masalah di pundak Anda.<sup>3</sup>

Seharusnya, gereja atau sebuah lembaga kristiani termasuk di dalamnya sekolah teologi melakukan mentoring kepada generasi yang lebih muda sebagai sebuah proses regenerasi pemimpin. Orang-orang muda adalah calon-calon pemimpin masa depan yang akan menjadi salah satu penentu keberhasilan pelayanan.<sup>4</sup> “Pemimpin harus mempersiapkan regenerasi kepemimpinan yang baik, bahkan mungkin lebih baik dari pada dirinya sendiri.”<sup>5</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa untuk mengembangkan karakter kepemimpinan dalam diri kaum muda perlu dilakukan proses mentoring. Namun faktanya pola mentoring bagi spiritualitas orang muda tidak berjalan dengan baik. Banyak hal dapat menjadi faktor penyebab pola mentoring kepada orang muda tidak berjalan secara efektif. 1). tidak mengerti manfaat atau keuntungan sesungguhnya dari mentoring. 2). tidak pernah mengalami mentoring sebelumnya. 3). rasa tidak aman. 4). memikirkan kepentingan diri sendiri. 5). membutuhkan kerja keras waktu, tenaga, perhatian, doa, kesabaran, ketekunan, bahkan dana dan air mata kita. 6). takut gagal. 7). sibuk (tidak memiliki waktu).<sup>6</sup>

STTA adalah lembaga pendidikan teologi yang membentuk hamba-hamba Tuhan yang berkarakter unggul. Visi STTA adalah unggul di bidang misi holistik global, dengan salah satu misi melaksanakan pengabdian masyarakat di bidang misi holistik global.<sup>7</sup> Untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter sebagai seorang hamba Tuhan dengan kehidupan spiritualitas yang sehat, maka salah satu program yang dilaksanakan adalah mentoring dari orang tua unit kepada setiap mahasiswa. Hingga peneliti menulis penelitian ini, pelaksanaan mentoring orang tua unit kepada mahasiswa nampaknya belum memiliki dampak maksimal. Hal ini terbukti melalui pra penelitian yang dilakukan terhadap beberapa orang mahasiswa dengan hasil sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Nick Vujicic, *“Membagikan Kasih Sayang Tuhan kepada Semua yang Dikasihi-Nya”*, PT Gramedia pustaka utama, (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama, 2019), 1

<sup>4</sup> Fransisca, Delvy dan Yunus D. A. Laukapitang. “Kepemimpinan Yosia Berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34:1-7 dan Implikasinya bagi Pelayanan Pemuda di Gereja.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (Desember 2020): 103.

<sup>5</sup> Agus Prihanto, *“Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda di Gereja,”* *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018), 202.

<sup>6</sup> Ibid. 95-111

<sup>7</sup> Visi dan Misi STT Arrabona



**Diagram 1. 1 Keikutsertaan Mahasiswa dalam Mentoring Unit Keluarga Arrabona**

Mentoring orang tua unit kepada mahasiswa belum diikuti oleh seluruh mahasiswa. Hanya 85% mahasiswa yang rajin mengikutinya, sedangkan 15% mahasiswa tidak mengikutinya secara rutin. Mengenai alasan 15% mahasiswa tidak mengikuti program mentoring ini, peneliti masih perlu melakukan penelitian lanjutan.<sup>8</sup>



**Diagram 1. 2 Peran aktif orang tua unit sebagai mentor dalam Unit Keluarga Arrabona**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui pra penelitian, ternyata 50% mahasiswa merasakan peran aktif orang tua unit dalam membentuk kehidupan spiritualitasnya. Namun, ada 50% mahasiswa yang tidak merasakan pembentukan spiritualitasnya melalui mentoring

<sup>8</sup> Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif sederhana dengan membagikan angket kepada 40 responden dan semuanya memberikan jawaban yang valid. Penelitian dilakukan pada 9 Mei 2022

yang dilakukan oleh orang tua unit.<sup>9</sup> Selanjutnya, peneliti masih melakukan pra penelitian dalam bentuk kualitatif sederhana dengan menanyakan secara langsung kepada para mahasiswa mengenai hal apa yang kurang dilakukan oleh orang tua unit sebagai mentor yang membentuk spiritualitas mahasiswa. Adapun jawaban yang peneliti terima adalah sebagai berikut: Orang tua unit kurang efektif dalam menjalankan proses mentoring, sehingga komunikasi kurang terbangun di antara orang tua unit (sebagai mentor) dan mahasiswa. Selain itu, proses mentoring terkesan hanya bersifat formalitas, alasan utamanya adalah kurangnya waktu yang diberikan, tetapi juga ketidakpedulian atau kesibukan para mentor.<sup>10</sup> Mentoring adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan spiritualitas mahasiswa. Pola mentoring berdasarkan 2 Timotius 1 sangat signifikan membangkitkan pemimpin jemaat<sup>11</sup>, juga dalam pelaksanaan pemuridan jemaat<sup>12</sup>. Namun kenyataannya belum ada penelitian yang dilakukan secara khusus terhadap pola mentoring orang tua unit bagi spiritualitas mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi pola mentoring berdasarkan 2 Timotius 1 : 3-18 bagi spiritualitas mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola mentoring dalam program orang tua unit berdasarkan 2 Timotius 1:3-18 bagi spiritualitas mahasiswa. Sangat direkomendasikan bagi setiap sekolah tinggi teologi (STT) agar menerapkan sistem mentoring, karena dengan adanya program tersebut dapat menolong setiap mahasiswa agar tidak merasa sendiri. Dengan diterapkan program mentoring bagi setiap STT maka memberikan kemajuan secara spiritualitas dan mampu mengembangkan pola pikir mahasiswa agar dapat berpikir secara dewasa. Memberikan tanggung jawab kepada mahasiswa dalam kelompok kecil yang dibangun melalui proses mentoring sehingga mahasiswa terlatih hidup dalam sebuah persekutuan yang berfokus pada Kristus

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan peneliti karena permasalahan yang sesungguhnya belum jelas dan masih bersifat

---

<sup>9</sup> Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif sederhana dengan membagikan angket kepada 40 responden dan semuanya memberikan jawaban yang valid. Penelitian dilakukan pada bulan Maret

<sup>10</sup> Pra penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif sederhana dengan cara mewawancarai 4 orang. Adapun wawancara dilakukan pada bulan Mei Pukul 10:00 WIB

<sup>11</sup> Pieter Anggiat Napitupulu, "Signifikansi Mentor Dalam Membangkitkan Pemimpin Jemaat," *Jurnal Teologi Kependetaan PNEUMATIKOS* 11, no. 1 (2020): 1–15, <https://ejournal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos>.

<sup>12</sup> Tri Astuti Yenirenowati et al., "Seni Memuridkan Yang Bermakna Dan Berbuah Berdasarkan 2 Timotius 2:1-2," *Teologi Amreta* 5, no. 1 (2021): 1–2.

sementara dan akan berkembang setelah peneliti mengadakan wawancara secara mendalam (*snow ball*).<sup>13</sup> Informan yang diwawancarai terdiri atas 4 orang; 2 orang tua unit, 1 orang mahasiswa dan 1 orang nara sumber yang konfirmasi temuan penelitian. Metode kualitatif merupakan cara sistematis yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Penelitian merupakan aktivitas pengumpulan, pengolahan dan analisis serta penyajian data secara sistematis dan objektif untuk menyelesaikan persoalan atau menguji suatu hipotesis dalam mengembangkan prinsip yang telah ada.<sup>14</sup> Jadi, aktivitas pengumpulan data, pengelolaan data dan analisis data serta penyajian data secara sistematis yang diperoleh dari pengumpulan data di lapangan melalui wawancara. Setelah mengadakan analisa, peneliti akan memaparkan beberapa temuan sebagai hasil penelitian dari pengumpulan data dan pengolahan data yang ditemukan di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Mentoring**

Pola mentoring merupakan sarana untuk mencapai sasaran yaitu menjadikan mahasiswa STT Arrabona (STTA) sebagai pelayan Tuhan yang berkarakter Kristus. Sesuai dengan Visi STT Arrabona adalah unggul di bidang misi holistik global, dengan salah satu misi melaksanakan pengabdian masyarakat di bidang misi holistik global.<sup>15</sup> Berdasarkan program Orang Tua Unit secara khusus dalam proses mentoring yang bertujuan untuk memupuk kehidupan spiritualitas mahasiswa, Sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, maka pentingnya pemimpin-pemimpin mengetahui pola yang tepat dalam mencapai visi tersebut. Dalam mencapai kehidupan spiritualitas yang baik maka dibutuhkan pola, pola yang tepat sangat berpengaruh membawa seseorang pada perubahan dan pertumbuhan. Pola yang diciptakan pun harus menarik perhatian agar tidak menimbulkan kebosanan melainkan menarik perhatian mahasiswa agar memiliki antusias dalam mengikuti proses mentoring. Untuk itu pentingnya pemahamann yang baik tentang pola.

Dalam realitanya pola merupakan cara, model yang merupakan tahapan-tahapan terbentuknya visi yang telah dirancang dalam penelitian ini. Berdasarkan KBBI Pola berarti sistem, cara kerja,<sup>16</sup> selanjutnya pola adalah bentuk atau model yang memiliki

---

<sup>13</sup> Sugiyino, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2011), hlm. 213

<sup>14</sup> Get Press *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 2

<sup>15</sup> Visi dan Misi STT Arrabona

<sup>16</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola> (diakses pukul 09:08, pada Rabu 23 Maret 2022)

keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak.<sup>17</sup> Dari definisi di atas maka Pola merupakan cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan (sasaran).

Mentoring merupakan salah satu program dari STT Arrabona (STTA) guna meningkatkan kualitas iman mahasiswa. Dalam proses pembimbingan tersebut terdapat beberapa orang yang saling membutuhkan yaitu Mentor (Orang Tua Unit) dan Mentee (Mahasiswa), tujuan dari pembimbingan tersebut adalah menolong, mengarahkan, serta menjadi teladan bagi mahasiswa.<sup>18</sup> Sebagaimana Tony Horsfall mengatakan “pembimbingan adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk membicarakan perjalanan iman, dengan biasanya orang yang lebih berpengalaman yang memimpin (sebagai mentor/pembimbing) dan orang lainnya tekun belajar dengan mengungkapkan pertanyaan dan permasalahan mereka (sebagai orang yang dibimbing). Seorang mentor perlu menjadi pendengar yang baik, terampil mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membawa kepada percakapan yang lebih dalam, serta dapat memahami yang didengar.<sup>19</sup> Dengan demikian mentoring adalah hal penting yang harus dipahami dengan baik. Maka ada beberapa pengertian berkaitan dengan mentoring, sebagai berikut: Mentoring berdasarkan KBBI yaitu pembimbingan dan pementoran.<sup>20</sup> Sedangkan Paul D. Stanley dan J. Robert Clinton mendefinisikan kata mentoring yaitu proses yang bersifat relasi antara mentor, yaitu seorang yang mengetahui atau mempunyai sesuatu (sumber-sumber kebijaksanaan, informasi, pengalaman, keyakinan, pandangan, hubungan, status, dll).

Mentoring adalah hubungan timbal balik antara Mentor (Orang Tua Unit) dan mentee (Mahasiswa). Mentor adalah pemberi materi kepada orang lain untuk mengajarkan beberapa hal baru.<sup>21</sup> William Vun mendefinisikan seorang mentor adalah lebih dari seorang guru. Ia adalah pencetak murid sedangkan seorang guru hanya mengumpulkan murid. Ia mengajar dan mengimpartasikan pengetahuan serta pemahaman. Bisa saja ia kurang akurat dalam apa yang diajarkannya, namun ia masih dapat mengajar dengan penuh percaya diri. Kadang-kadang murid perlu mengecek akurasi fakta yang sudah diajarkan oleh guru mereka. Perhatian utama seorang guru adalah fakta, pengetahuan dan pemahaman. Tidak ada yang salah dengan hal ini. Itulah peran seorang guru. Jika siswa diajar oleh guru, maka murid dijadikan dan dibentuk oleh mentor.<sup>22</sup> Sedangkan Togi Simanjuntak mendefinisikan bahwa Mentee, berasal dari kata “protege” atau “mentee”

---

<sup>17</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Pola> (diakses pukul 08:57, pada Rabu 23 Maret 2022)

<sup>18</sup> Buku Tata Tertib STT Arrabona

<sup>19</sup> Tony Horsfall, “*Mentoring conversations*”, (Yogyakarta: Katalis, 2020), 12

<sup>20</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mentoring> (diakses pukul 10:03, pada 27 Maret 2022)

<sup>21</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Mentor> (diakses pukul 10:16, pada Rabu 25 Maret 2022)

<sup>22</sup> William Vun, “*From Mentoring To Fathering*”, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2007), 1-2

yang berarti “melindungi” atau “memberikan perlindungan”. Definisi protege adalah seseorang yang dibimbing dan dibantu khususnya dalam masa depan dan karier oleh orang lain yang memiliki pengaruh yang melebihi dirinya sendiri.<sup>23</sup> Berdasarkan definisi di atas maka pola mentoring merupakan metode yang dipakai oleh mentor dalam proses pembimbingan terhadap mentee, dengan efektif pelaksanaannya dan menghasilkan pertumbuhan rohani yang baik.

Mentoring merupakan satu hal yang penting, karena proses mentoring dapat menolong seseorang agar dapat bertumbuh dan berkembang maju. Namun ada banyak alasan pemimpin-pemimpin kristen tidak melakukan proses mentoring. Penulis menjelaskan beberapa faktor penyebabnya. Pertama, tidak mengerti manfaat atau keuntungan sesungguhnya dari mentoring, dapat dimengerti mengapa banyak orang belum tertarik atau tidak mau menerapkan mentoring walaupun ia memiliki potensi dan kesempatan untuk melakukannya. Sebabnya adalah ia sama sekali tidak tahu atau tidak pernah belajar tentang mentoring, apa syarat menjadi mentor, dan apa syarat menjadi mentee. Kedua, tidak mengalami mentoring sebelumnya, Orang yang belum pernah mengalami bimbingan/mentoring dari orang lain akan sulit menerapkan proses tersebut kepada orang lain. Ketiga, rasa tidak aman. Jika seseorang tidak merasa aman di dalam hatinya, ia cenderung merasa terganggu dan iri melihat orang lain lebih berkembang atau lebih maju. Dan gangguan itu belum diatasi, maka sulit bagi orang itu untuk menolong orang lain bertumbuh dalam proses mentoring. Keempat, memikirkan kepentingan diri sendiri. Seseorang yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri akan sulit sekali menjadi mentor sebab mentoring adalah memikirkan dan mengusahakan yang terbaik untuk kemajuan orang lain. Kelima, membutuhkan kerja keras. Tidak dapat disangkal bahwa proses mentoring memang tidaklah mudah dan membutuhkan pengorbanan dalam banyak hal, antara lain waktu, tenaga, perhatian, doa, kesabaran, ketekunan bahkan dana dan air mata kita. Keenam, takut gagal. Melakukan sesuatu yang baru pertama kali dilakukan memang belum tentu 100 % berhasil. Oleh karena itu, alasan yang sering kita dengar adalah ungkapan ketakutan. Ketujuh, sibuk (tidak memiliki waktu) Sebagian orang sudah tahu tentang pentingnya mentoring. Namun, mereka masih belum bisa melakukannya dengan alasan belum memiliki waktu yang cukup dan terlalu sibuk dengan semua kegiatan mereka sehari-hari.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Togi Simanjuntak, “*The art Of Mentoring*”, (Jakarta pusat: Metanoia Pulishing, 2012), 6

<sup>24</sup> Herdy N. Hutabarat, “*Mentoring dan pemuatan*”. (Bandung: Yayasan kalam hidup, 2011),

Berdasarkan definisi di atas maka mentoring merupakan hubungan timbal balik antara mentor dan mentee yang merujuk pada pertumbuhan dan perubahan, baik secara rohani maupun karakter. Realitanya mentor yang baik akan mampu untuk menghasilkan mentee yang berkualitas melalui proses mentoring. Penyebab seorang pemimpin tidak dapat melaksanakan proses mentoring itu bisa saja terjadi dalam kehidupan kekristenan, namun jika seorang pemimpin sudah berkomitmen untuk menjadi mentor yang bertanggungjawab maka proses mentoring akan berjalan secara efektif dengan berlandaskan kebenaran Firman Tuhan.

### **Spiritualitas Mahasiswa**

Dalam kehidupan spiritualitas kristiani, iman menjadi dasar membawa seseorang mengerti akan karya Allah bagi setiap orang percaya sebagaimana dalam 2 Timotius 1:5, atas dasar firman Tuhan ini spiritualitas sangat berpengaruh karena berkaitan dengan proses penyerahan diri seutuhnya kepada Allah untuk dipimpin oleh Roh Kudus. Maka lembaga STT Arrabona (STTA) mengutamakan keunggulan dalam kehidupan Spiritualitas Mahasiswa, Berdasarkan hal tersebut maka setiap orang penting untuk memahami Spiritualitas Mahasiswa dengan baik.

Dalam faktanya spiritualitas menjadi penting ketika seorang menyerahkan diri untuk mengikut Tuhan. Realitanya masalah akan sulit diselesaikan jika tidak hidup dalam Tuhan, dan akan sulit untuk menemukan solusi. Dari sekian banyak pasien yang saya hadapi, tak satupun dari mereka yang problem utamanya bukan karena pandangan religius, dengan kata lain mereka sakit karena tidak ada rasa beragama dalam diri mereka, apalagi semuanya sembuh setelah bertekuk lutut dihadapan agama. Ternyata, kemudian ilmu pengetahuan dan agama keduanya merupakan kunci berharga untuk membuka pintu rumah berharga dunia untuk mengetahui Dia sebagai pencipta.<sup>25</sup>

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengenalan yang benar akan Tuhan, menolong setiap orang untuk mendapatkan solusi yang tepat tanpa harus meninggalkan Tuhan dan mencari solusi kepada dunia. Badai tidak akan mudah untuk menerobos iman yang teguh atas dasar Firman. Dengan demikian Spiritualitas harus dipahami dengan benar. Maka secara etimologi Istilah *Spirit*, berarti "hal yang menjiwai atau prinsip vital dalam manusia dan hewan". Kata ini berasal dari bahasa Prancis kuno ("Old

---

<sup>25</sup> <http://etheses.uin-malang.ac.id/772/6/07410003%20Bab%202.pdf> (diakses pada Kamis 23 Juni, pukul 1:17)

French") *espirit*, yang berasal dari kata Latin *spiritus*, artinya "jiwa, keberanian, semangat, napas berhubungan dengan *spirare*, "bernapas". Dalam **Vulgata** dari kata Latin *spiritus* digunakan untuk menerjemahkan istilah Yunani **pneuma** dan Ibrani **ruah**. Istilah *spiritual*, hal-hal "tentang ruh", yang berasal dari istilah Latin spiritualis, yang berasal dari "spiritus" atau "roh".<sup>26</sup> Henry Nouwen mengatakan bahwa spiritualitas adalah proses, yang sumbernya memang dalam perjumpaan manusia di hadapan Allah, namun perwujudannya justru di dalam seluruh bidang kehidupan manusia. Karena spiritualitas bersumber dalam perjumpaan dengan dan di hadapan Tuhan, maka spiritualitas itu nampak dalam bentuk tindakan yang nyata, dalam doa persekutuan, dan keheningan.<sup>27</sup> Pada umumnya spiritualitas Kristen memiliki tiga dimensi yaitu dimensi perjumpaan dengan Tuhan dalam doa, perjumpaan dengan sesama, dan perjumpaan dengan diri sendiri dalam keheningan.<sup>28</sup> Secara epistemologis kata "spiritual" berasal dari kata ruah dalam Perjanjian Lama yang artinya "roh" dan kata pneuma dalam Perjanjian Baru yang berarti "roh" atau spirit dalam bahasa Inggris.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa definisi spiritualitas di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa spiritualitas merupakan tindakan nyata iman dengan pengakuan akan kehadiran Allah dalam kehidupan kekristenan. Dan pernyataan di atas menekankan hal prinsip dalam kekristenan yaitu kepercayaan penuh kepada Allah tanpa adanya unsur keragu-raguan.

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi yang terdiri dari sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah Universitas.<sup>30</sup>

Spiritualitas mahasiswa berarti kehidupan yang merujuk pada roh dan jiwa dari beberapa orang yang tergabung dalam satu komunitas untuk membangun diri dari segi kerohaniannya, karena dalam komunitas tersebut membahas tentang kehidupan orang-orang yang telah menjadi pengikut Kristus.

---

<sup>26</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kerohanian#cite\\_note-OED-Spirituality-16](https://id.wikipedia.org/wiki/Kerohanian#cite_note-OED-Spirituality-16) (diakses pukul 08:33, pada Rabu 23 Maret 2022)

<sup>27</sup> Henri J.M. Nouwen, *Out of Solitude: Three Meditations on the Christian Life* (Notre Dame: Ave Maria Press, 1974), 9

<sup>28</sup> *Ibid.* 11

<sup>29</sup> Adam McClendon, "Defining the Role of the Bible in Spirituality: Three Degrees of Spirituality in American Culture" in *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* vol. 5

<sup>30</sup> <https://www.gramedia.com/best-seller/apa-itu-mahasiswa/>, pada Jumat 25 Maret 2022)

## **Pola Mentoring berdasarkan 2 Timotius 1: 3-18**

Dalam bagian ini peneliti menganalisa teks 2 Timotius 1:3-18, dikaitkan konteks jauh yang terdapat dalam Keluaran 18:13-27, yang tentang nasihat Yitro terhadap Musa, selanjutnya dikaitkan dengan konteks dekat dalam kitab yang sama dan diawali dengan ucapan salam.

### **Mengobarkan karunia Allah (*ἀναζωπυρεῖν τὸ χάρισμα τοῦ Θεοῦ ὁ*)**

Sekarang Paulus beralih dari sarana-sarana tidak langsung yang dipakai Allah untuk membentuk watak kristiani Timotius (orangtua dan sahabat-sahabatnya) ke karunia yang langsung diterimanya dari Allah. Selanjutnya dalam bagian ini menyatakan "Karena itulah kuperingatkan engkau untuk mengobarkan karunia Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu' (6). Kita tidak tahu pasti karunia seperti apa karena tidak dijelaskan secara rinci. Namun demikian kita bisa membayangkannya, Yang jelas ialah bahwa berdasarkan ayat ini dan apa yang dikatakan dalam 1 Tim 4:14, karunia itu diberikan kepadanya sewaktu Paulus dan beberapa 'penatua' (mungkin dari gereja Listra) menumpangkan tangan mereka atas Timotius. Kedua ayat itu membicarakan penumpangan tangan ini, dan yang dimaksud agaknya apa yang mungkin dapat kita artikan sebagai 'penahbisan. Kalau ini benar, maka karunia itu adalah 'karunia tahbisan', suatu karunia yang ada kaitannya dengan pelayanannya. Mungkin juga maksud Paulus adalah pelayanan itu sendiri, untuk mana Timotius dikhususkan lewat penumpangan tangan. Memang jabatan gembala dan pengajar, sama seperti rasul dan nabi, adalah karunia-karunia dari anugerah Allah yang khusus diperuntukkan bagi orang-orang tertentu (Ef 4:7, 11). Karena itu apa yang dikatakan Dean Alford mungkin benar, bahwa karunia rohani (Timotius) ialah mengajar dan memerintah gereja Atau mungkin juga yang dimaksud karunia sebagai penginjil, untuk tagas mana Paulus tidak lama kemudian meminta kesediaan Timotius, sehingga dengan demikian ia memenuhi panggilanannya untuk melayani (4:5). Atau kemungkinan lain: karena rasul Paulus langsung menunjuk kepada Roh yang telah diberikan Allah kepada kita (7), maka Paulus mungkin bicara tentang karunia istimewa atau pengurapan dengan Roh, yang telah diterima Timotius pada saat penahbisannya, sebagai per lengkapan bagi pekerjaan untuk mana ia telah terpanggil. Pendapat bisa cenderung dengan Alfred Plummer, bahwa kharisma Timotius itu adalah kewibawaan dan kuasa untuk menjadi pelayan Kristus'. Dengan demikian kedua-duanya tercakup: jabatan dan perlengkapan rohani untuk melaksanakannya. Jadi ayat-ayat ini mengajarkan kepada kita, bahwa manusia bukan hanya produk asuhan orangtua, para sahabat dan gurunya, tapi

juga hasil perbuatan Allah, yang memanggil dia bagi suatu pelayanan tertentu serta memberikan kepadanya sumber daya rohani yang diperlukan untuk itu.<sup>31</sup> Charles F. Pfeiffer mengatakan “mengobarkan” dapat diartikan bahwa pakailah karunia itu, untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan sesuai dengan karunia yang diberikan oleh Allah.<sup>32</sup> Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa perintah untuk mengobarkan karunia Allah ini harus dikerjakan oleh setiap orang percaya. Karena kepada setiap orang dilengkapi dalam bagiannya untuk mengerjakan pekerjaan-Nya.

**Janganlah malu bersaksi (*Μὴ οὖν ἐπαισχυνθῇς τὸ μαρτύριον τοῦ Κυρίου ἡμῶν*)**

Paulus sekarang berpaling kepada kebenaran Injil dan tanggung jawab Timotius sehubungan dengan Injil itu. Sebelum merumuskan Injil itu, Paulus meminta Timotius supaya jangan malu karena Injil (Ay. 8). Pelayanan Timotius seharusnya lebih banyak bercirikan penderitaan daripada rasa malu. Tidak soal entah dia muda, lemah dan pemalu. Juga tidak soal entah ia segan terhadap tugas-tugas untuk mana Allah telah memanggil dia, namun Allah telah membentuk dia dan memberinya karunia-karunia bagi pelayanannya. Karena itu ia tidak boleh malu atau takut melaksanakannya. Ini *pertama-tama* berarti Timotius tidak boleh malu “bersaksi tentang Tuhan”. Setiap orang Kristen adalah saksi Kristus, dan pada intinya kesaksian Kristen adalah kesaksian kepada atau tentang Kristus (bnd Yoh 15:26-27; Kis 1:8). Karena itu setiap orang Kristen, kalau perlu harus bersedia dan mau menjadi “bodoh karena Kristus” (1 Kor 4:10); ia tentu tak usah mau menjadi bodoh karena orang lain. *Kedua*, Timotius tidak boleh malu karena Kristus, jadi juga ia tidak boleh malu karena Paulus. Sebab orang memang mungkin bangga karena Kristus, tapi malu karena umat-Nya dan enggan dihubungkan dengan mereka. Agaknya, waktu Paulus ditangkap lagi dan dirantai, hampir semua pendukungnya sebelum meninggalkan dia (Ay. 15). Paulus meminta dengan sangat pada Timotius agar jangan mengikuti contoh mereka. Mungkin dalam mata orang banyak ia tahanan kaisar, tapi sebenarnya ia tawanan Tuhan, orang yang rela ditawan oleh Dia dan dipenjarakan oleh manusia, hanya karena seizin Kristus dan demi nama Kristus. *Ketiga*, Timotius juga jangan malu karena Injil, tapi sebaliknya ia harus menderita demi Injil. Ia memang lemah, tapi kuasa Allah dapat memberinya kekuatan untuk memikulnya. Sebab Ia harus memikul penderitaan karena Injil Kristus yang telah disalinkan, yang merupakan kebodohan bagi sebagian orang dan

---

<sup>31</sup> John R. W Stott, “*II Timotius Menjadi Bentara Kristus*”, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1989), 36-37

<sup>32</sup> Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe volume 3*”, (Jawa timur: Gandum Mas, 2008), 887

bagi orang lain adalah batu sandungan (1 Kor 1:23). Injil itu akan senantiasa membangkitkan perlawanan. Dan karena orang menolak amanatnya, maka dengan sendirinya mereka tentu menolak pembawa amanatnya itu, yang dengan demikian harus “menderita bersama dengan Injil yang menderita”.<sup>33</sup> Berdasarkan pernyataan di atas maka seharusnya semua orang Kristen yang telah mengaku percaya kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh, seharusnya tidak memiliki rasa malu dalam memberitakan Injil.

### **Peganglah ... sebagai contoh ajaran yang sehat (*ἔχε ὑποτύπωσιν*)**

Paulus menyebut Injil dengan dua ungkapan: ajaran yang sehat (Ay. 13) dan harta yang indah (Ay. 14). Kata-kata yang berharga adalah kata-kata yang sehat, dan ungkapan Yunani ini dipakai dalam kitab-kitab Injil untuk orang-orang yang telah disembuhkan oleh Yesus. Sebelumnya mereka lumpuh atau sakit, sekarang mereka sehat atau utuh. Jadi iman Kristen adalah “ajaran yang sehat” (4:3) yang terdiri dari “kata-kata yang sehat”, sebab ia tidak lumpuh atau sakit melainkan “utuh”. Itulah yang disebut Paulus “Seluruh maksud Allah” (Kis 20:27). Selanjutnya ajaran yang sehat ini telah diberikan Paulus kepada Timotius sebagai “contoh”. Kata Yunaninya *hypotyposis*. Dr. Guthrie mengatakan, artinya adalah sketsa, yang dibuat seorang arsitek sebelum menggambar bagan sebuah gedung dengan rinci”. Jadi dalam kata-kata Paulus ini tersirat bahwa Timotius harus, menguraikan dan menerapkan ajaran rasul Paulus. Tapi konteksnya secara khusus kesejajarannya dengan ayat berikutnya, agaknya membuktikan bahwa bukan ini maksudnya. Kata *hypotyposis* dalam PB hanya terdapat satu kali lagi, yaitu dalam surat Paulus yang pertama kepada Timotius, di mana ia menggambarkan dirinya selaku objek dari murah hati dan kesabaran Kristus yang menakjubkan itu, sebagai contoh bagi mereka yang akan percaya kepada Kristus (1:16). Sedangkan Arndt dan Gingrich yang menerjemahkannya “model atau “contoh”, mengatakan bahwa kata itu dipakai dalam arti *prototype* seperti dalam 1 Timotius 1:16, dan dalam arti ukuran dalam 2 Timotius 1:13. Kalau ini benarmaka yang diinstruksikan Paulus kepada Timotius, ialah untuk memakai apa yang telah ia dengar dari rasul Paulus sebagai ukuran dari ajaran yang sehat atau sebagai “model dari ajaran yang sehat”. Ini memang cocok dengan ajaran umum surat itu, dan benar-benar mencerminkan tekanan dalam kalimat itu pada kata pertama, contoh atau ukuran. Dengan demikian ajaran Paulus harus menjadi pedoman atau peraturan bagi

---

<sup>33</sup> John R. W Stott, “II Timotius Menjadi Bentara Kristus”, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1989), 39-40

Timotius. Ia harus mengikuti itu, atau lebih tepat lagi berpegang padanya (*eche*). Dan ia harus berbuat demikian “dalam iman dan kasih yang ada pada Kristus Yesus”. Artinya, Paulus tidak hanya prihatin atas apa yang harus dikerjakan Timotius, tapi bagaimana cara ia mengerjakannya. Keyakinan pribadi akan ajaran kristiani dan kewajiban menyampaikan itu kepada orang lain dan harus diresapi oleh kasih dan iman itulah yang ingin diajarkan Paulus kepadanya. Dan kualitas-kualitas ini yaitu iman yang bersungguh-sungguh dan kasih sayang yang lembut itu harus ia cari pada Kristus. Iman rasuli bukan hanya ukuran ajaran yang sehat, tetapi juga *khazanah yang berharga*.<sup>34</sup> Pengakuan iman merupakan ciri khas Gereja sejak masa paling dini dan tidak lama kemudian dirumuskan menjadi pengakuan Iman Rasuli. Iman dan kasih kepada Kristus dan Roh-Nya memastikan bahwa kita tetap memelihara iman.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peganglah ajaran yang sehat yang dimaksudkan oleh Paulus yaitu Iman. Iman merupakan dasar pengajaran kekristenan yang dapat memberikan kehidupan kekal diatas dasar kepercayaan kepada Kristus dengan anugerah yang dicurahkan bagi setiap orang yang mengaku percaya kepada Kristus.

#### **Peliharalah harta yang indah (*φύλαξον διὰ τὴν καλὴν παραθήκην*)**

Paulus menyebut Injil dengan dua ungkapan: ajaran yang sehat (Ay. 13) dan harta yang indah (Ay. 14). Dalam bagian ini Timotius harus “memeliharanya (harta yang indah)”. Paulus telah menyerukan hal yang persis yang sama dengan itu kepada Timotius pada akhir suratnya yang pertama (6:20), kecuali bahwa ia sekarang menyebutnya yang “baik”, yang secara harafiah berarti yang “indah”. Kata kerja (*phyllasso*) berarti memelihara sesuatu “hingga tidak hilang atau rusak”. Kata ini dipakai untuk mengawal istana terhadap perampok atau suatu milik terhadap pencuri (Luk 11:21; Kis 22:20). Dimana-mana berkeliaran pemurtad yang sengaja mau merusak Injil, dan dengan demikian merampas dari gereja harta yang tak ternilai yang telah dipercayakan kepadanya. Timotius harus senantiasa waspada. Kewaspadaan ini harus ditingkatkan lebih-lebih karena apa yang telah terjadi di Efesus (ibukota propinsi Roma di Asia) dan sekitarnya, di tempat mana Timotius berada (15). Kata-kata ‘berpaling daripada-ku’ agaknya menunjuk kepada peristiwa tertentu. Sangat mungkin peristiwa itu adalah penangkapan Paulus yang kedua kalinya. Gereja-gereja Asia, di mana Paulus telah bekerja selama bertahun-tahun, sangat

---

<sup>34</sup> Ibid, 53-54

<sup>35</sup> Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe volume 3*, (Jawa timur: Gandum Mas, 2008), 888

menggantungkan diri padanya. Mungkin penangkapan Paulus itu mereka lihat sebagai pertanda akhir kisah agama Kristen. Karena itulah mereka mungkin bereaksi dengan menyangkal dan tidak mau mengakui Paulus lagi. Rasul Paulus memberi Timotius jaminan yang dibutuhkannya. Ia takkan dapat berharap akan mampu memelihara harta Injil atas kuat kuasa diri sendiri; ia hanya dapat berbuat begitu oleh *Roh Kudus yang diam di dalam kita* (14b).<sup>36</sup> Kata yang sama dipakai di ayat 12 dan imamat 6:2,4 dalam LXX (septuaginta). Roh akan memelihara harta itu. Hubungan erat diantara karya Kristus dengan karya Roh tampak di sini seperti halnya di dalam tulisan Paulus yang lain (Roma 8:9-11; II Kor. 3:17, 18).<sup>37</sup>

Dalam memelihara harta yang indah atas kepercayaan dari Allah untuk Timotius maka Paulus begitu tegas menyampaikan berita tersebut, dengan pimpinan Roh Kudus yang telah berdiam dalam diri Timotius. Sehingga relasi antara karya Kristus dan karya Roh Kudus yang dapat mempengaruhi proses integritas iman setiap orang, secara khusus Timotius.

### ***Proses mentoring keluarga unit***

Menurut saudara apakah proses mentoring dalam Unit Keluarga Arrabona memberi pengaruh kepada spiritualitas mahasiswa STTA? Dalam hal apa? 1). diharapkan ada, walaupun sedikit. Mungkin dalam hal mengingat nasihat untuk dapat mengendalikan diri dan terus menerima secara positif proses pembentukan dalam asrama. 2). ya. Dalam hal perubahan karakter para mahasiswa baik di asrama, kampus, tempat pelayanan, dan dimanapun mereka berada. Para mahasiswa semakin rindu dan melekat lagi melalui hubungan pribadi kepada Tuhan (saat teduh), mahasiswa tidak lagi menyimpan masalah mereka sendirian dan mencoba memendamnya melainkan mau berbagi cerita dan bersama-sama dapat menemukan solusi yang ada bersama mentornya. 3). proses mentoring dalam Unit Keluarga Arrabona dapat menjadi salah satu sarana dalam membentuk spiritualitas mahasiswa dalam hal mentransformasi cara pandang dan tindakan berdasarkan prinsip alkitabiah guna memenuhi panggilannya sebagai hamba Tuhan.

### ***Proses mentoring berdasarkan 2 Timotius 1:3-18***

Menurut saudara, apakah proses mentoring yang dilakukan dalam unit Keluarga Arrabona sesuai dengan poin-poin penting dalam 2 Timotius 1:3-18? Hal apa yang sudah

---

<sup>36</sup> John R. W Stott, "*II Timotius Menjadi Bentara Kristus*", (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1989), 54-56

<sup>37</sup> Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe volume 3*", (Jawa timur: Gandum Mas, 2008), 888

sesuai? Hal apa yang masih kurang atau belum sama sekali dilakukan? Poin-poin penting dalam 2 Timotius 1:3-18. 1). Proses mentoring sudah sesuai dengan poin 2 Tim1:3-18. Hal yang sudah sesuai poin 2-4 .Hal yg masih kurang pada poin 1-2. Hal yang sudah selesai atau sudah dijelaskan di keluarga unit, adalah poin 2 ,3, dan 4. Poin 1 sudah tetapi tidak terlalu ditekankan. 3). Perintah untuk mengobarkan mengobarkan karunia Allah (Ay. 6) 2.

Nasihat supaya jangan malu bersaksi tentang Kristus (Ay. 8). 3. Nasihat supaya memegang ajaran yang sehat (Ay. 13). 4. Nasihat supaya memelihara harta yang indah, yaitu Injil (Ay. 14).

### ***Kendala dalam proses mentoring***

Menurut saudara apa saja kendala dalam melakukan proses mentoring yang berdampak pada spiritualitas mahasiswa STTA? 1). Kendala yang saya rasakan adalah pergantian mentee yang cepat sehingga saya merasa tidak maksimal dalam kegiatan mentoring ini. 2). mentor kebanyakan, memiliki jadwal pelayanan yang cukup padat, kurangnya rasa kekeluargaan atau kedekatan satu sama lain, ketidakaktifan mentee dalam proses mentoring (tertutup), komunikasi hanya berjalan satu arah tidak ada kesempatan sang mentee berbicara. 3). Hal ini dikarenakan :1. Kegiatan ini (mungkin) dipandang oleh sebagian siswa hanya sebagai suatu formalitas kegiatan akademik. Hal ini terlihat dari respon yang diberikan mentee (rasa antusias) terhadap materi yang didiskusikan 2. Kesulitan dalam penyesuaian diri antara mentor dan mentee dalam membangun komunikasi dan ikatan dalam kebersamaan oleh karena waktu dan intensitas pertemuan antara mentor dan mentee yang terbatas dan siklus anggota unit yang berganti ganti tiap tahunnya. 3. Keterbatasan Mentor dalam memberi diri sepenuhnya untuk memperhatikan mentee secara maksimal oleh karena berbagai kesibukan. Akibatnya mentor tidak dapat melihat progress pertumbuhan spiritualitas mentee.

Pola Mentoring dalam program orang tua unit berdasarkan 2 Timotius 1:3-18 bagi spiritualitas mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor.

### ***Proses mentoring keluarga unit***

Menurut saudara apakah proses mentoring dalam Unit Keluarga Arrabona memberi pengaruh kepada spiritualitas mahasiswa STTA? Dalam hal apa? Diharapkannya ada, walaupun sedikit. Mungkin dalam hal mengingat nasihat untuk dapat mengendalikan

diri dan terus menerima secara positif proses pembentukan dalam asrama. Selanjutnya, dalam hal perubahan karakter para mahasiswa baik di asrama, kampus, tempat pelayanan, dan dimanapun mereka berada. para mahasiswa semakin rindu dan melekat lagi melalui hubungan pribadi kepada Tuhan (saat teduh), mahasiswa tidak lagi menyimpan masalah mereka sendirian dan mencoba memendamnya melainkan mau berbagi cerita dan bersama-sama dapat menemukan solusi yang ada bersama mentornya. Selain itu proses Mentoring dalam Unit Keluarga Arrabona dapat menjadi salah satu sarana dalam membentuk spiritualitas mahasiswa dalam hal mentransformasi cara pandang dan Tindakan berdasarkan prinsip alkitabiah guna memenuhi panggilannya sebagai hamba Tuhan.

Nara sumber: Ya. Dalam hal pertumbuhan rohani setiap mahasiswa.

### ***Proses mentoring berdasarkan 2 Timotius 1:3-18***

Menurut saudara, apakah proses mentoring yang dilakukan dalam unit Keluarga Arrabona sesuai dengan poin2 penting dalam 2 Tim 1:3-18? Hal apa yang sudah sesuai? Hal apa yang masih kurang atau belum sama sekali dilakukan? Poin-poin penting dalam 2 Timotius 1:3-18. 1). Perintah untuk mengobarkan mengobarkan karunia Allah (Ay. 6) 2).

Nasihat supaya jangan malu bersaksi tentang Kristus (Ay. 8). 3). Nasihat supaya berpegang pada ajaran yang sehat (Ay. 13). 4). Nasihat supaya memelihara harta yang indah, harta yang indah yaitu Injil (Ay. 14). Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa jawaban dari setiap informan sama, yaitu proses mentoring sudah sesuai dengan poin 2 Tim1:3-18, Hal yang sudah sesuai poin 2-4 Hal yang masih kurang pada poin 1, Yang sudah selesai atau sudah dijelaskan di keluarga unit, adalah poin 2, 3 dan 4. Poin 1 sudah tetapi tidak terlalu ditekankan.

Nara sumber: Hal yang dilakukan menurut saya sudah sesuai, karena dasar pelayanan semua orang tua unit tentu adalah kasih tuhan dan ketulusan hati serta motivasi agar mahasiswa yang dimentoring bisa bersahasil juga sudah dilakukan. Hal apa yang masih kurang atau belum sama sekali dilakukan? Hal yang masih kurang adalah komunikasi yang lebih intens yang harus diusahakan oleh orang tua unit maupun anak unit.

### ***Kendala dalam proses mentoring***

Menurut saudara apa saja kendala dalam melakukan proses mentoring yang berdampak pada spiritualitas mahasiswa STTA? Kendala yang saya rasakan adalah pergantian mentee yang cepat sehingga saya merasa tidak maksimal dalam kegiatan mentoring ini. Hal ini dikarenakan : a) Kegiatan ini (mungkin) dipandang oleh sebagian siswa hanya sebagai suatu formalitas kegiatan akademik. Hal ini terlihat dari respon yang diberikan mentee (rasa antusias) terhadap materi yang didiskusikan b) Kesulitan dalam penyesuaian diri antara mentor dan mentee dalam membangun komunikasi dan ikatan dalam kebersamaan oleh karena waktu dan intensitas pertemuan antara mentor dan mentee yang terbatas dan siklus anggota unit yang berganti ganti tiap tahunnya. c) Keterbatasan Mentor dalam memberi diri sepenuhnya untuk memperhatikan mentee secara maksimal oleh karena berbagai kesibukan. Akibatnya mentor tidak dapat melihat progress pertumbuhan spiritualitas mentee. Selain itu, mentor kebanyakan, memiliki jadwal pelayanan yang cukup padat, kurangnya rasa kekeluargaan atau kedekatan satu sama lain, ketidakaktifan mentee dalam proses mentoring (tertutup), komunikasi hanya berjalan satu arah tidak ada kesempatan sang mentee berbicara.

Nara sumber: Kendalanya ada di waktu dan komunikasi, misalnya kesibukan orang tua unit, kurangnya keterbukaan anak unit kepada orang tua unit.

## **KESIMPULAN**

Setelah mengadakan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pola mentoring dalam program Orang Tua Unit berdasarkan 2 Timotius 1:3-18 bagi Spiritualitas Mahasiswa STT Arrabona (STTA) Bogor harus memperhatikan hal-hal berikut: 1). mentoring merupakan proses pendampingan terhadap mentee. 2). spiritualitas adalah dasar membangun sebuah relasi dalam proses mentoring. 3). Kerjasama tim yang baik adalah hasil dari menerima kekurangan dan kelebihan setiap anggota dalam proses mentoring, dengan cara saling melengkapi. 4). proses mentoring dikatakan baik yaitu karena Firman Tuhan menjadi dasar pembimbingan. 5). kesibukan menjadi salah satu kendala proses mentoring tidak dapat berjalan dengan baik. 6). pertumbuhan dan perubahan yang baik dari setiap mentee adalah hasil dari proses mentoring efektif diatas dasar Firman Allah. 7). ketulusan mentor dalam membimbing para mentee dapat menjamin perubahan yang signifikan. 8). nasihat sesuai dengan kebenaran Firman Allah akan menghasilkan mentee yang berkarakter Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Napitupulu, Pieter Anggiat. "Signifikansi Mentor Dalam Membangkitkan Pemimpin Jemaat." *Jurnal Teologi Kependetaan PNEUMATIKOS* 11, no. 1 (2020): 1–15.  
<https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos>.
- Yeniretnowati, Tri Astuti, Yonatan Alex Arifianto, Yakub Hendrawan, and Perangin Angin. "Seni Memuridkan Yang Bermakna Dan Berbuah Berdasarkan 2 Timotius 2:1-2." *Teologi Amreta* 5, no. 1 (2021): 1–2.
- Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat : CV Jejak, 2018
- Budiman R, *Surat 1 & 2 Timotius dan Titus*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2016
- Baxter, J. Sidlow, *Menggali Isi Alkitab 4* : Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1982
- Douglas D, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995
- Fransisca, *Kepemimpinan Yosia Berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34 : 1-7*,  
*Jurnal Ilmu teologi dan Pendidikan*
- Guthrie, Donald, *Pengantar Perjanjian Baru*, Surabaya: Momentum, 2009
- Harrison, Everett F, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, Jawa Timur : Gandum Mas, 2020
- Horsfall, Tony, *Mentoring Conversations*, Yogyakarta: Katalis, 2020
- Hutabarat, Herdy N, *Mentoring dan Pemuridan*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011
- Majid, Abdul, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Sulawesi Selatan : Aksara Timur, 2017
- McClendon, Adam, *Defining The Role of The Bible in Spirituality : Three Degrees of Spirituality in American Culture*" in *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* vol. 5 Maret
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1989
- Nowman, Henry JM, *Out of Solitude : Three Meditations on the Christian Life*, Notre Dame: Ave Maria Press, 1974
- Prihanto, Agus, *Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda di Gereja*, *Jurnal Jaffray* 16, no. 2, 2018
- Pfeiffer, Charles F, *Tafsiran Alkitab Wycliffe volume 3*", Jawa Timur: Gandum Mas, 2008
- Stott, John R. W, *II Timotius Menjadi Bentara Kristus*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1989

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*”, Bandung: Alfabeta, 2017
- Simanjuntak, Togi, *The art of mentoring*. Jakarta pusat: Metanoia Publishing, 2012
- Vun, Willian, *From Mentoring To Fathering*, Jakarta: Nafiri Gabriel, 2007
- Vujicic, Nick, *Membagikan Kasih Sayang Tuhan kepada Semua yang Dikasihi-Nya*, PT Gramedia pustaka utama, Jakara: PT Gramedia pustaka utama, 2019
- Wijaya, Hengki, *Analisis Data Kualitatif*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019